



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
05-11-2025	27-12-2025	31-12-2025
DOI:		

Kontribusi Pedagang Perempuan terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam (*Studi Kasus Komunitas Agraris di Lamongan, Jawa Timur*)

Ahmad Badrul Tamam¹, Dwi Lestari²

¹Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, ² Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
E-mail: ¹a.badruttamam@iai-tabah.ac.id, ²21602020140@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana pedagang perempuan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga di komunitas agraris Dusun Petiyin Takerharjo, Solokuro Lamongan. Fokus masalahnya adalah bagaimana kegiatan berdagang menjadi strategi keluarga untuk bertahan dari ketidakpastian pendapatan pertanian, serta bagaimana praktik tersebut mencerminkan prinsip ekonomi Islam. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus terhadap delapan pedagang perempuan di Pasar Kriyek, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan membantu menjaga kestabilan ekonomi keluarga dengan mencari pendapatan tambahan di luar sektor pertanian, mengatur keuangan rumah tangga, serta menerapkan nilai kejujuran, keadilan, dan amanah dalam transaksi. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan bukti bahwa ketahanan ekonomi keluarga agraris tidak hanya bergantung pada hasil tani, tetapi juga pada peran aktif perempuan yang menggabungkan dimensi ekonomi, sosial, dan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci: Pedagang Perempuan, Ketahanan Ekonomi Keluarga, Komunitas Agraris, Ekonomi Islam, Peran Gender

Abstract: This study examines the contribution of female traders to household economic resilience within the agrarian community of Petiyin Takerharjo, Solokuro Lamongan. The research addresses how trading functions as a family strategy to cope with income uncertainty in agriculture and how such practices reflect Islamic economic principles. Using a qualitative case-study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving eight female traders at Kriyek Market. The findings show that women help stabilize household finances by generating non-agricultural income, managing daily expenditures, and applying values of honesty, fairness, and trustworthiness in market transactions. Academically, this study provides empirical evidence that household economic resilience in agrarian settings is not solely determined by agricultural output, but is also shaped by women's economic agency, which integrates material needs, social cohesion, and Islamic ethical norms in everyday economic practice.

Keywords: Women Traders, Household Economic Resilience, Agrarian Communities, Islamic Economics, Gender Roles



Pendahuluan

Masyarakat Dusun Petiyin, Desa Takerharjo, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan merupakan bagian dari komunitas agraris yang struktur kehidupannya sangat bergantung pada sektor pertanian. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani, sehingga dinamika ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh musim panen, fluktuasi harga hasil pertanian, serta ketersediaan lapangan kerja non-pertanian. Dalam struktur sosial-ekonomi semacam ini, pedagang perempuan menempati posisi strategis sebagai pelaku ekonomi produktif sekaligus penopang utama ketahanan ekonomi keluarga (Asih, 2025).

Kehidupan masyarakat agraris ditandai oleh ketidakpastian pendapatan yang bersifat struktural dan musiman. Kondisi tersebut mendorong rumah tangga pedesaan untuk mengembangkan strategi adaptif guna menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga berperan aktif dalam mencari tambahan pendapatan, salah satunya melalui aktivitas perdagangan di pasar tradisional (Yatik, 2025). Fenomena ini dapat diamati secara konkret di Pasar Kriyek Petiyin, sebuah pasar tradisional yang berdiri sejak awal tahun 2000 dan berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Dari total 29 pedagang aktif, sebanyak 22 di antaranya adalah perempuan, yang sebagian besar merupakan istri atau janda petani (Kriyek, 2025).

Penelitian ini berangkat dari realitas sosial-ekonomi lokal tersebut, ketika perempuan agraris di Petiyin menjalani peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pedagang untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Observasi awal penulis pada tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun kontribusi ekonomi perempuan melalui perdagangan relatif signifikan, peran tersebut kerap diposisikan sebagai pendukung semata dan belum sepenuhnya diakui sebagai faktor penentu ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademik mengenai bagaimana peran ekonomi perempuan seharusnya dipahami dan dianalisis, khususnya dalam perspektif ekonomi Islam yang menekankan nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada konsep ketahanan ekonomi keluarga, yaitu kapasitas rumah tangga untuk mempertahankan fungsi ekonomi, memenuhi kebutuhan dasar, serta beradaptasi terhadap tekanan struktural seperti ketidakpastian pendapatan, perubahan musim, dan guncangan eksternal lainnya (Sunarti, 2018). Dalam masyarakat agraris, ketahanan ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh strategi diversifikasi nafkah (*livelihood diversification*), yakni pembagian sumber pendapatan antara sektor pertanian dan non-pertanian sebagai mekanisme pembagi risiko. Kerangka ini penting diperkenalkan sejak awal karena menjadi dasar analisis dalam memahami perempuan sebagai agen ekonomi, sosial, dan spiritual yang menopang keberlangsungan rumah tangga di luar sektor pertanian (Ellis, 2000). Sejalan dengan itu, Becker



menegaskan bahwa rumah tangga merupakan unit ekonomi rasional yang mengalokasikan sumber daya, termasuk tenaga kerja perempuan, untuk memaksimalkan kesejahteraan keluarga (Becker, 1991). Dalam konteks masyarakat agraris berpendapatan rendah, kontribusi ekonomi perempuan sering kali menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas konsumsi dan keberlanjutan rumah tangga.

Aktivitas berdagang bagi perempuan agraris tidak semata dimaknai sebagai upaya ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual dalam menopang keluarga. Dalam Islam, bekerja dan berdagang dipandang sebagai bagian dari ibadah selama dilakukan dengan niat yang baik dan cara yang halal, sebagaimana hadis Nabi yang menegaskan bahwa rezeki terbaik diperoleh dari hasil usaha seseorang sendiri (Hanbal, 1995). Prinsip ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada penegakan nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam setiap aktivitas ekonomi (Hanapi, 2015). Dalam konteks ini, pedagang perempuan menjalankan peran ganda, berkontribusi pada ekonomi keluarga di ruang publik sekaligus menjaga keharmonisan rumah tangga di ranah domestik.

Dalam perspektif gender dan pembangunan, Sen melalui *capability approach* memandang kerja perempuan sebagai sarana perluasan kapabilitas dan agensi, bukan sekadar tambahan pendapatan (Sen, 1999). Pendekatan ini relevan dengan konteks komunitas agraris, dimana perempuan sering berperan sebagai aktor adaptif yang menjaga keberlangsungan rumah tangga melalui kombinasi peran domestik dan ekonomi. Oleh karena itu, mengkaji peran pedagang perempuan dalam kerangka ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya penting secara lokal, tetapi juga memiliki relevansi dalam diskursus global mengenai ekonomi keluarga, gender, dan pembangunan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga dalam berbagai konteks lokal. Rahmawati (2021) menemukan bahwa perempuan pesisir Lamongan berperan besar dalam menopang ekonomi keluarga melalui aktivitas perdagangan sekaligus memperkuat nilai religius masyarakat. Wulandari (2019) menunjukkan bahwa perempuan agraris di Puger Kulon, Jember, mampu meningkatkan ketahanan sosial dan finansial keluarga melalui keterlibatan dalam kegiatan ekonomi produktif tanpa mengabaikan peran domestik. Sementara itu, Fatimah (2020) mengungkap bahwa partisipasi ekonomi perempuan di Kecamatan Panceng, Gresik, berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga serta meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Beberapa studi internasional terbaru memperkaya pemahaman tentang peran Studi-studi internasional terbaru juga memperkaya pemahaman tentang keterkaitan



gender, ekonomi keluarga, dan ketahanan rumah tangga. Penelitian Sumer dan Mola menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja secara informal di wilayah pedesaan Erzurum berperan penting dalam menjaga keamanan finansial rumah tangga, meskipun keterlibatan tersebut lebih banyak dipicu oleh kebutuhan ekonomi primer daripada pilihan strategis jangka panjang (Sumer S. A., 2025). Penelitian lain di pedesaan Zimbabwe menegaskan bahwa perempuan merupakan aktor utama dalam ekonomi informal yang menopang ketahanan ekonomi rumah tangga, meskipun masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pasar (Brenda Muchabveyo, Grey Magaiza, 2025). Selain itu, studi tentang kewirausahaan perempuan di Batam menunjukkan bahwa aktivitas usaha perempuan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan domestik keluarga, sekaligus memperlihatkan hubungan erat antara agensi ekonomi perempuan dan stabilitas finansial rumah tangga (Tiurniari Purba, David Humala Sitorus, 2025).

penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan kekosongan akademik. Kajian sebelumnya cenderung menekankan kontribusi finansial perempuan secara deskriptif dan praktis, namun belum secara eksplisit menempatkan aktivitas ekonomi perempuan sebagai bagian dari mekanisme ketahanan ekonomi keluarga, khususnya dalam konteks komunitas agraris Lamongan. Selain itu, keterkaitan antara aktivitas berdagang perempuan dan nilai-nilai ekonomi Islam sebagai landasan normatif dalam menjalankan peran publik masih relatif kurang dikaji secara empiris. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih tajam dan kontekstual untuk memahami bagaimana perempuan agraris membangun strategi adaptif rumah tangga berbasis nilai keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan sosial. Secara akademik, kajian ini berkontribusi pada pengembangan literatur ekonomi Islam berbasis konteks lokal dengan menegaskan fungsi struktural perempuan agraris dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Secara sosial, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga keagamaan dan pemerintah daerah dalam merancang program pemberdayaan ekonomi perempuan yang selaras dengan nilai-nilai Islam di wilayah agraris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya kontribusi pedagang perempuan terhadap ketahanan ekonomi keluarga dalam konteks komunitas agraris. Melalui pendekatan ini, data diperoleh secara deskriptif, holistik, dan kontekstual berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Moleong, 2018).



Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara spesifik peran dan kontribusi pedagang perempuan pada satu lokasi penelitian, yaitu Pasar Kriyek di Dusun Petiyin, Desa Takerharjo, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan karakteristik masyarakat agraris dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan buruh tani, di mana aktivitas perdagangan yang dilakukan perempuan berfungsi sebagai strategi adaptif dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai Januari hingga April 2025, yang mencakup tahapan observasi awal, pengumpulan data, verifikasi data, analisis, hingga penulisan hasil penelitian.

Subjek penelitian ini adalah pedagang perempuan di Pasar Kriyek Petiyin, yang secara Subjek penelitian adalah pedagang perempuan yang aktif berdagang di Pasar Kriyek dan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga. Penelitian ini melibatkan delapan informan utama yang dipilih secara purposif dengan kriteria antara lain: perempuan, berstatus sebagai istri atau janda dari keluarga petani, aktif berdagang minimal selama lima tahun, serta memiliki kontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga melalui aktivitas perdagangan. Objek penelitian adalah bentuk kontribusi pedagang perempuan terhadap ketahanan ekonomi keluarga, meliputi aspek ekonomi, sosial, serta penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam praktik perdagangan sehari-hari (Asih, 2025).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif (*participant observation*), dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan validitas, objektivitas, dan keterandalan data penelitian (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data melalui teknik *open coding*. Data hasil wawancara dan observasi diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori awal, antara lain kontribusi ekonomi langsung, pengelolaan keuangan rumah tangga, praktik etika dagang, dan strategi adaptasi keluarga agraris. Pada tahap penyajian data, kategori-kategori tersebut disusun dalam bentuk matriks tematik dan narasi analitis untuk memperlihatkan pola hubungan antara peran pedagang perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara berulang dengan membandingkan temuan empiris, kerangka teori, dan hasil penelitian terdahulu. Proses ini disertai dengan triangulasi berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian (Miles & Huberman, 1994).



Kerangka analisis ekonomi Islam dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui identifikasi praktik ekonomi pedagang perempuan yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, yaitu tauhid, keadilan ('*adl*), amanah, dan orientasi keberkahan (*ma'ad*). Prinsip tauhid dianalisis melalui pemaknaan informan terhadap aktivitas berdagang sebagai bentuk ibadah dan upaya memperoleh rezeki halal. Prinsip keadilan diidentifikasi melalui praktik penetapan harga, kejujuran dalam takaran, serta sikap menghindari kecurangan dalam transaksi. Prinsip amanah dianalisis melalui konsistensi pedagang dalam menjaga kepercayaan konsumen dan tanggung jawab terhadap kualitas barang dagangan. Sementara itu, orientasi *ma'ad* dianalisis melalui sikap pedagang dalam menghindari riba, penimbunan barang, dan praktik ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, kerangka ekonomi Islam dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis empiris untuk membaca perilaku ekonomi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai pendekatan normatif (Khan, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pedagang Perempuan di Pasar Kriyek Petiyin

Pasar Kriyek merupakan pasar tradisional yang berlokasi di Dusun Petiyin, Desa Takerharjo, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Pasar ini berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat sekitar yang sebagian besar bermata pencarian di sektor pertanian. Keberadaan Pasar Kriyek memiliki peran strategis dalam menopang ekonomi rumah tangga masyarakat agraris, khususnya melalui keterlibatan perempuan dalam aktivitas perdagangan. Berdasarkan data lapangan, terdapat 29 pedagang aktif yang beroperasi secara rutin, dengan dominasi pedagang perempuan sebanyak 22 orang. Jenis barang dagangan yang dijual meliputi kebutuhan pokok seperti sembako, ikan, sayuran, pakaian, jajanan tradisional, serta berbagai hasil olahan pertanian (Kriyek, 2025).

Sebagian besar pedagang perempuan di Pasar Kriyek merupakan istri atau janda petani yang menjadikan aktivitas perdagangan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Kegiatan berdagang umumnya dilakukan secara rutin dua kali dalam sepekan, mengikuti hari operasional pasar, meskipun beberapa pedagang tetap menjalankan aktivitas jual beli dalam skala kecil di rumah pada hari-hari di luar jadwal pasar (Asih, 2025).

Tabel profil Pedagang Perempuan
Pasar Kriyek Petiyin tahun 2025

No	Nama Informan	Usia	Status Perkawinan	Jenis Dagangan	Lama Berdagang
1	Maslaha	46 tahun	Janda	Sembako	15 tahun
2	Ning	38 tahun	Menikah	Ikan	17 tahun
3	Yatik	55 tahun	Menikah	Sembako	21 tahun
4	Musrifah	49 tahun	Menikah	Ikan	15 tahun



5	Sholeha	49 tahun	Menikah	Pakaian	15 tahun
6	Asih	55 tahun	Menikah	Sembako	22 tahun
7	Sikrom	70 tahun	Janda	Ikan	24 tahun
8	Karmisih	63 tahun	Janda	Sembako	25 tahun

Berdasarkan profil informan, terlihat bahwa mayoritas pedagang perempuan telah menekuni aktivitas perdagangan dalam jangka waktu yang relatif panjang, yakni lebih dari 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan bukan sekadar aktivitas ekonomi sementara, melainkan telah menjadi bagian dari strategi nafkah rumah tangga yang berkelanjutan. Rata-rata pendapatan harian pedagang perempuan berkisar antara Rp200.000 hingga Rp300.000, yang memiliki kontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Pendapatan tersebut menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga, terutama pada masa paceklik pertanian atau ketika hasil panen mengalami penurunan.

Bentuk Kontribusi Pedagang Perempuan terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pedagang perempuan terhadap ketahanan ekonomi keluarga di Pasar Kriyek Petiyin dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kontribusi ekonomi langsung, kontribusi manajerial dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, serta kontribusi sosial dan spiritual.

Kontribusi ekonomi langsung tercermin dari peran pedagang perempuan dalam pendapatan rutin yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti pangan, pendidikan anak, biaya listrik, dan kesehatan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pendapatan dari aktivitas perdagangan digunakan untuk kebutuhan harian, sementara hasil pertanian cenderung dialokasikan untuk kebutuhan musiman atau tahunan (Ning, 2025). Pola ini menunjukkan bahwa perempuan berfungsi sebagai penyedia sumber pendapatan yang relatif stabil ketika sektor pertanian menghadapi ketidakpastian akibat fluktuasi cuaca dan harga komoditas. Dengan demikian, aktivitas perdagangan perempuan berperan sebagai penyangga ekonomi rumah tangga dalam menghadapi risiko struktural sektor agraris.

Selain kontribusi finansial, pedagang perempuan juga memainkan peran signifikan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perempuan cenderung menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin, terutama dalam mengatur alokasi pendapatan untuk kebutuhan pokok, tabungan, dan pendidikan anak. Informan Yatik mengungkapkan bahwa pendapatan dari perdagangan secara konsisten disisihkan untuk tabungan, berbeda dengan pendapatan pertanian yang lebih bersifat fluktuatif dan cenderung habis untuk kebutuhan jangka pendek (Yatik, 2025). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran ekonomi dalam keluarga agraris, di mana perempuan tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga pengatur stabilitas keuangan rumah tangga. Kondisi ini merefleksikan pergeseran peran ekonomi dalam



keluarga agraris, di mana perempuan tidak lagi diposisikan semata sebagai pendukung ekonomi, melainkan sebagai aktor utama dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan keuangan rumah tangga.

Kontribusi pedagang perempuan juga tercermin dalam dimensi sosial dan spiritual yang berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Praktik perdagangan yang dijalankan umumnya berlandaskan nilai kejujuran, keadilan, dan saling tolong-menolong, yang mencerminkan prinsip ukhuwah dan keadilan dalam ekonomi Islam. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang berupaya menghindari praktik riba, menjaga keadilan harga, serta saling membantu antar pedagang yang mengalami keterbatasan modal (Observasi, 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma etis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kepercayaan antar pelaku pasar.

Secara keseluruhan, temuan empiris ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan perempuan di Pasar Kriyek tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas ekonomi subsisten, melainkan sebagai bagian dari strategi adaptif rumah tangga agraris. Dalam perspektif teori *household economic resilience*, diversifikasi pendapatan melalui perdagangan non-pertanian berfungsi sebagai mekanisme perlindungan (*buffer mechanism*) terhadap risiko struktural sektor pertanian yang bersifat musiman dan tidak pasti. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ellis yang menegaskan bahwa strategi *livelihood diversification* merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga pedesaan (Ellis, 2000).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan studi Ranucci yang menyoroti keterkaitan antara gender, ketahanan rumah tangga, dan respons terhadap guncangan eksternal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks pedesaan Malawi, perempuan mengambil peran adaptif dalam menghadapi tekanan struktural melalui pengelolaan sumber daya dan strategi nafkah yang fleksibel, yang berdampak langsung pada ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga (Ranucci, I., Romano, D., & Tiberti, 2025).

Dalam kerangka ekonomi Islam, praktik perdagangan perempuan di Petiyn memperlihatkan integrasi antara rasionalitas ekonomi dan moralitas religius. Prinsip kejujuran, keadilan, dan amanah yang dijalankan secara konsisten tidak hanya berfungsi sebagai nilai normatif, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi yang nyata dalam membangun kepercayaan pasar dan menjaga stabilitas pendapatan keluarga. Temuan ini memperkuat argumen Chapra bahwa etika ekonomi Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan dan berkeadilan (Chapra, 2000).

Prinsip-prinsip Ekonomi Islam



Kontribusi pedagang perempuan dalam komunitas agraris Dusun Petiyin menunjukkan praktik ekonomi yang selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan, keteladanan, amanah, dan orientasi akhirat. Aktivitas perdagangan yang mereka jalankan tidak semata-mata dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan material, melainkan juga sebagai bentuk pengamalan nilai ibadah dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.

a. Prinsip tauhid (kesadaran ibadah dalam aktivitas ekonomi)

Prinsip tauhid menjadi fondasi utama dalam seluruh aktivitas ekonomi Islam. Pedagang perempuan di Pasar Kriyek memaknai kegiatan berdagang sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT dan sarana memperoleh rezeki yang halal dan berkah. Keyakinan bahwa rezeki bersumber dari Allah mendorong mereka untuk menempatkan kejujuran dan niat yang baik sebagai landasan utama dalam berusaha. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk bertebaran di bumi mencari karunia Allah tanpa mengabaikan kewajiban ibadah (QS. Al-Jumu'ah [62]:10). Dengan demikian, praktik ekonomi perempuan di Pasar Kriyek mencerminkan integrasi antara kerja produktif dan kesadaran spiritual yang memperkuat dimensi keimanan.

b. Prinsip '*adl* (keadilan dan keseimbangan dalam transaksi)

Prinsip '*adl* menuntut adanya keadilan dan keseimbangan dalam setiap aktivitas ekonomi. Pedagang perempuan di Pasar Kriyek menerapkan prinsip ini melalui penetapan harga yang wajar, kejujuran dalam timbangan, serta penghindaran terhadap praktik kecurangan. Nilai keadilan tersebut sejalan dengan peringatan Al-Qur'an terhadap pelaku usaha yang berbuat curang dalam takaran dan timbangan (QS. Al-Mutaffifin [83]:1–3). Penerapan prinsip keadilan tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha, tetapi juga membangun kepercayaan sosial dan menjaga integritas pedagang dalam struktur ekonomi lokal.

c. Prinsip *nubuwwah* (keteladanan etika bisnis)

Prinsip *nubuwwah* mengajarkan keteladanan dalam berinteraksi ekonomi sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai pedagang yang jujur (*al-amin*). Pedagang perempuan di Petiyin berusaha mengikuti teladan tersebut dengan memperlakukan pembeli secara sopan, menepati janji, dan menjual barang sesuai kualitasnya. Nilai keteladanan ini tercermin dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab [33]:21) yang menyebut Rasulullah sebagai teladan utama dalam segala urusan, termasuk dalam etika bisnis. Dengan meneladani akhlak Rasul, para pedagang tidak hanya memperoleh kepercayaan pelanggan, tetapi juga menjaga keberkahan rezekinya.

d. Prinsip *khilafah* (amanah dan tanggung jawab sosial)



Prinsip *khilafah* menempatkan manusia sebagai wakil Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dalam mengelola kehidupan sosial dan ekonomi. Pedagang perempuan di Pasar Kriyek mempraktikkan prinsip ini melalui sikap amanah, kedulian sosial, serta solidaritas antar pedagang. Bentuk konkret dari prinsip ini terlihat pada praktik saling membantu antar pedagang yang mengalami keterbatasan modal serta upaya menghindari monopoli dan penimbunan barang. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]:30) yang menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga kemaslahatan dan keadilan sosial.

e. Prinsip *ma'ad* (orientasi akhirat dan keberkahan)

Prinsip *ma'ad* menekankan kesadaran bahwa setiap aktivitas ekonomi akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Pedagang perempuan di Petiyin menyadari bahwa tujuan utama berdagang bukan sekadar memperoleh keuntungan materi, tetapi juga mencari keberkahan dan ridha Allah. Kesadaran ini tercermin dalam sikap kehati-hatian mereka dalam bertransaksi, seperti menghindari riba, sumpah palsu, dan praktik dagang yang bertentangan dengan syariat. Sikap tersebut sejalan dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS. Al-Baqarah [2]:275). Orientasi akhirat ini memperkuat etika ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang perempuan di Pasar Kriyek telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara empiris dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas perdagangan mereka menjadi ruang integrasi antara aspek ekonomi, etika, dan spiritualitas yang berkontribusi pada ketahanan ekonomi keluarga agraris. Dengan demikian, prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam penelitian ini tidak berhenti pada tataran normatif-teologis, tetapi termanifestasi dalam perilaku ekonomi konkret. Dalam perspektif *institutional economics*, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai institusi informal yang memperkuat kepercayaan, menurunkan biaya transaksi (*transaction costs*), dan meningkatkan efisiensi ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan.

Sinergi antara Peran Ekonomi dan Nilai-Nilai Islam

Aktivitas perdagangan yang dijalankan oleh pedagang perempuan di Pasar Kriyek merepresentasikan sinergi antara tanggung jawab ekonomi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat agraris. Dalam konteks Dusun Petiyin, perempuan tidak hanya berperan sebagai pendamping suami dalam ranah domestik, tetapi juga



sebagai aktor ekonomi yang berkontribusi aktif dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas ekonomi keluarga melalui aktivitas perdagangan di pasar tradisional.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan ekonomi mengandung dua dimensi yang saling terintegrasi, yaitu dimensi material dan dimensi spiritual. Dimensi material tercermin dalam upaya memperoleh pendapatan yang halal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara dimensi spiritual terwujud melalui niat, etika, dan nilai moral yang melandasi setiap aktivitas ekonomi. Kerangka ini menegaskan bahwa bekerja dan berdagang merupakan bagian dari *ibadah ijtimā'iyyah* (ibadah sosial), yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Pedagang perempuan di Pasar Kriyek menunjukkan bahwa etos kerja dan kemandirian ekonomi dapat berjalan seiring dengan pemenuhan peran domestik. Mereka tetap menjalankan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak, sembari berpartisipasi aktif dalam aktivitas ekonomi di ruang publik. Praktik ini mencerminkan penerapan nilai *tawazun* (keseimbangan) yang menjadi prinsip fundamental dalam ekonomi Islam. Nilai *tawazun* menegaskan pentingnya keseimbangan antara peran publik dan domestik, sehingga keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak menghilangkan fungsi keluarga, melainkan justru memperkuat ketahanan rumah tangga (Auda, 2008).

Sinergi tersebut juga merefleksikan aktualisasi prinsip '*adl* (keadilan) dan *maslahah* (kemanfaatan). Dalam Islam, keadilan tidak dimaknai sebagai kesamaan peran secara absolut, melainkan sebagai pembagian peran yang proporsional sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing individu. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi dipandang sah dan bernilai maslahat selama tetap menjaga akhlak, memenuhi tanggung jawab keluarga, serta menjunjung tinggi etika muamalah. Dalam kerangka ini, aktivitas ekonomi perempuan bukan merupakan penyimpangan peran, melainkan bagian dari peran fungsional yang dilegitimasi oleh prinsip-prinsip syariah (Hanapi, 2015).

Pada tataran empiris, pedagang perempuan di Petiyan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan moral masyarakat melalui praktik perdagangan yang beretika. Komitmen terhadap kejujuran dalam takaran, penghindaran penimbunan barang, serta penolakan terhadap praktik riba menunjukkan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara kepentingan dunia dan orientasi akhirat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi moral yang memperkuat kepercayaan sosial dan keberlanjutan aktivitas ekonomi di tingkat komunitas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menegaskan bahwa kerja dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai *amal shalih* yang menjaga martabat dan kehormatan manusia (Quraish



Shihab, 2001). Dengan demikian, sinergi antara peran ekonomi dan nilai-nilai Islam yang ditunjukkan oleh pedagang perempuan di Petiyin dapat dipahami sebagai model pemberdayaan perempuan berbasis nilai syariah. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter, keteladanan sosial, dan penguatan ketahanan keluarga agraris secara berkelanjutan.

Peran Perempuan dalam Ekonomi Keluarga Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, perempuan diberikan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi sepanjang tetap berada dalam koridor norma-norma syar'i. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa [4]:32) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak atas hasil usaha yang mereka lakukan. Ayat tersebut menegaskan pengakuan Islam terhadap agensi ekonomi perempuan, tanpa menafikan perbedaan kodrati maupun tanggung jawab domestik yang melekat dalam struktur keluarga.

Peran perempuan dalam ekonomi keluarga juga dapat dipahami melalui konsep *musyarakah* (partisipasi dan kerja sama). Dalam konteks masyarakat agraris, perempuan tidak diposisikan sebagai pesaing suami dalam mencari nafkah, melainkan sebagai mitra strategis dalam menjaga keberlangsungan dan ketahanan ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas perdagangan di pasar tradisional menjadi bentuk konkret kerja sama ekonomi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan sektor pertanian yang bersifat musiman. Praktik ini sejalan dengan prinsip *ta 'awun* (tolong-menolong) dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ma'idah [5]:2), yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan.

Islam juga memandang kerja perempuan sebagai bentuk aktualisasi diri yang bermartabat dan bernilai ibadah. Keteladanan Khadijah ra. sebagai pengusaha sukses sekaligus mitra bisnis Rasulullah SAW menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi peran ekonomi perempuan, melainkan mengaturnya agar tetap berlandaskan nilai moral, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial (Rofiq, 2019). Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak dipahami sebagai penyimpangan peran, tetapi sebagai ekspresi peran fungsional yang dilegitimasi oleh ajaran Islam.

Dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat Petiyin, pedagang perempuan memainkan peran multidimensional dalam kehidupan keluarga. Pertama, sebagai penopang ekonomi keluarga, mereka menyediakan sumber pendapatan alternatif yang relatif stabil ketika hasil pertanian mengalami penurunan. Kedua, sebagai pengelola keuangan rumah tangga, mereka menjalankan fungsi manajerial yang efisien dalam mengatur pendapatan, pengeluaran, dan tabungan keluarga. Ketiga, sebagai agen sosial dan moral, mereka menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan solidaritas sosial di lingkungan pasar dan komunitas sekitar.



a. Dimensi ekonomi: penopang stabilitas keluarga

Pada dimensi ekonomi, perempuan pedagang berperan sebagai penopang stabilitas pendapatan keluarga. Dalam lingkungan agraris seperti Dusun Petiyin, ketergantungan pada sektor pertanian yang bersifat musiman menjadikan ekonomi rumah tangga rentan terhadap perubahan cuaca, gagal panen, dan fluktuasi harga hasil tani. Kehadiran perempuan sebagai pedagang di Pasar Kriyek berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang melalui penyediaan sumber pendapatan non-pertanian yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Perempuan pedagang menjual berbagai komoditas, mulai dari sembako, hasil pertanian, hingga makanan olahan, dengan sistem usaha sederhana namun berkesinambungan. Pendapatan harian yang diperoleh, meskipun relatif terbatas, memberikan likuiditas ekonomi bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan anak, dan kesehatan. Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik ini selaras dengan *maqāṣid al-syarī‘ah*, khususnya dalam menjaga harta (*hifz al-māl*) dan menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), karena aktivitas ekonomi yang dijalankan bersifat halal dan berorientasi pada keberlangsungan hidup keluarga. Selain itu, sikap *qana‘ah* dan *syukr* yang ditunjukkan perempuan pedagang mencerminkan orientasi pada keberkahan (*barakah*), bukan semata akumulasi keuntungan material.

b. Dimensi manajerial: pengelola keuangan dan sumber daya rumah tangga

Pada dimensi manajerial, perempuan pedagang di Petiyin berperan sebagai pengelola utama keuangan rumah tangga. Mereka mengatur alokasi pendapatan untuk kebutuhan pokok, modal usaha, tabungan, serta biaya pendidikan anak. Pengelolaan tersebut dilakukan secara sederhana, sering kali tanpa pencatatan formal, tetapi berlandaskan pada nilai kedisiplinan, kehati-hatian, dan tanggung jawab.

Kemampuan manajerial ini mencerminkan kearifan lokal perempuan agraris dalam menjaga keseimbangan antara konsumsi dan investasi keluarga. Praktik pengelolaan keuangan yang hati-hati juga menunjukkan upaya menghindari ketergantungan pada utang berbasis riba, sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan efisiensi, keseimbangan (*tawazun*), dan amanah. Selain itu, perempuan pedagang turut berperan dalam perencanaan ekonomi jangka panjang keluarga, seperti menyiapkan dana pendidikan anak dan pengembangan usaha kecil. Peran ini menegaskan posisi perempuan sebagai aktor strategis dalam keberlanjutan ekonomi rumah tangga sekaligus sebagai *al-ummah madrasah al-ula* yang mentransmisikan nilai-nilai ekonomi Islam kepada generasi berikutnya.

c. Dimensi sosial-moral: agen etika dan solidaritas komunitas



Pada dimensi sosial-moral, perempuan pedagang berperan sebagai agen etika dan solidaritas sosial dalam komunitas agraris. Aktivitas berdagang tidak hanya menjadi ruang pertukaran ekonomi, tetapi juga arena interaksi sosial dan pembentukan nilai moral. Pedagang perempuan di Petiyin dikenal menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan pembeli, sesama pedagang, dan masyarakat sekitar.

Mereka menampilkan keteladanan moral melalui praktik dagang yang jujur, menghindari persaingan tidak sehat, serta mengedepankan sikap saling tolong-menolong. Solidaritas sosial terlihat ketika pedagang saling membantu dalam kondisi keterbatasan modal atau kesulitan pribadi. Praktik ini mencerminkan semangat *ukhuwah islamiyah* yang memperkuat jaringan sosial dan ketahanan komunitas. Dalam konteks yang lebih luas, perempuan pedagang membawa nilai-nilai etika Islam ke ruang publik, menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam ekonomi tidak bertentangan dengan kehormatan dan kesopanan, melainkan justru menjadi media dakwah sosial melalui keteladanan perilaku.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan pedagang di Petiyin bersifat multidimensional dan berlapis, sebagai penopang ekonomi produktif, pengelola rumah tangga yang cermat, dan agen sosial yang menjunjung tinggi moralitas Islam. Temuan ini memperkuat pandangan Fazlur Rahman bahwa Islam mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi dengan tetap menjaga struktur etis dan sosial masyarakat (Rahman, 1982). Dengan demikian, peran ekonomi perempuan tidak dapat dipahami sebagai proses sekularisasi peran, melainkan sebagai transformasi religius dari aktivitas ekonomi yang bernilai ibadah dan berkontribusi pada ketahanan ekonomi serta spiritual keluarga. Selain itu, kecenderungan perempuan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi mandiri sebagai respons terhadap guncangan ekonomi juga sejalan dengan temuan empiris kontemporer, meskipun tantangan struktural dan disparitas gender masih menjadi hambatan yang perlu diatasi (Audretsch, D. B., Ghalwash, S., & Peña-Legazkue, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang perempuan di Pasar Kriyek Petiyin memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga melalui tiga kontribusi utama. Pertama, kontribusi ekonomi langsung berupa penyediaan pendapatan alternatif yang relatif stabil untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terutama ketika pendapatan dari sektor pertanian mengalami ketidakpastian. Kedua, kontribusi manajerial melalui kemampuan perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga secara sederhana namun efektif, sehingga tercipta



keseimbangan antara konsumsi, tabungan, dan keberlanjutan ekonomi keluarga. Ketiga, kontribusi sosial-spiritual yang diwujudkan melalui praktik dagang beretika, seperti kejujuran, keadilan, amanah, serta penguatan solidaritas sosial antar pedagang di lingkungan pasar.

Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas perdagangan perempuan di Pasar Kriyek merefleksikan penerapan prinsip-prinsip fundamental, yaitu tauhid sebagai landasan kesadaran ibadah dalam bekerja, ‘adl sebagai prinsip keadilan dan keseimbangan transaksi, nubuwwah sebagai keteladanan etika bisnis, khilafah sebagai wujud amanah dan tanggung jawab sosial, serta ma’ad sebagai orientasi keberkahan dan pertanggungjawaban akhirat. Penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa perempuan agraris tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai agen moral dan spiritual yang berkontribusi pada terciptanya kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pedagang perempuan dalam komunitas agraris Petiyn tidak dapat diposisikan sebagai aktor ekonomi periferal. Sebaliknya, mereka merupakan elemen struktural dalam sistem ekonomi keluarga yang berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap kerentanan sektor pertanian. Aktivitas perdagangan yang dijalankan perempuan tidak hanya berperan sebagai strategi diversifikasi pendapatan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam praktik ekonomi sehari-hari. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ketahanan ekonomi keluarga agraris tidak semata ditentukan oleh faktor produksi dan kepemilikan sumber daya, melainkan juga oleh agensi ekonomi perempuan yang mampu mengintegrasikan rasionalitas ekonomi, etika sosial, dan orientasi spiritual secara simultan.

Dengan demikian, penelitian ini menolak pandangan yang memmarginalkan peran ekonomi perempuan sebagai pelengkap semata, dan sebaliknya menempatkannya sebagai komponen kunci dalam pembangunan ketahanan ekonomi keluarga berbasis nilai Islam. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penguatan perspektif ekonomi Islam kontekstual yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam dinamika ekonomi keluarga agraris, bukan sekadar objek normatif dalam diskursus gender dan pembangunan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang relatif terbatas, yaitu delapan pedagang perempuan, menyebabkan temuan penelitian belum dapat digeneralisasi ke seluruh komunitas agraris di wilayah lain. Kedua, durasi penelitian yang berlangsung selama empat bulan membatasi kemampuan peneliti dalam menangkap dinamika ekonomi keluarga dalam satu siklus pertanian yang utuh. Ketiga, data yang diperoleh sebagian besar bersifat naratif dan bertumpu pada pengalaman subjektif informan, sehingga potensi bias persepsi tidak



sepenuhnya dapat dihindari. Namun demikian, upaya triangulasi sumber dan metode telah dilakukan untuk menjaga validitas dan konsistensi temuan penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya memiliki peluang pengembangan yang signifikan. Pertama, penggunaan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih objektif hubungan antara kontribusi ekonomi perempuan dan tingkat ketahanan ekonomi keluarga. Kedua, penelitian komparatif antar komunitas agraris di wilayah yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi peran perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Ketiga, kajian mendatang dapat memperdalam analisis dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī‘ah* untuk menilai dampak partisipasi ekonomi perempuan tidak hanya pada aspek *hifz al-māl*, tetapi juga *hifz al-nafs* dan *hifz al-nasl*. Dengan demikian, studi mengenai ekonomi keluarga, gender, dan ekonomi Islam dapat berkembang secara lebih sistematis, integratif, dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Asih. (2025). *Wawancara dengan pedagang sembako di Pasar Kriyek, Dusun Petiyin, Desa Takerharjo, Solokuro, Lamongan*.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Audretsch, D. B., Ghalwash, S., & Peña-Legazkue, I. (2024). The resilient self-employability of women and senior people after sudden economic shocks. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 20, 1649–1675.
- Becker, G. S. (1991). *A Treatise on the Family*. Harvard University Press.
- Brenda Muchabveyo, Grey Magaiza, J. K. (2025). Gender and informal economies in rural Zimbabwe: pathways to a gender-responsive model. *Discover Sustainability*, 6, 938.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Islamic Foundation.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.
- Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan dalam Islam. *Gender Equality Journal*, 1(1), 15–26.
- Hanbal, A. bin. (1995). *Musnad Ahmad*. Dar al-Fikr.
- Khan, M. A. (1994). *Islamic Economics: Theory and Practice*. Islamic Foundation.
- Kriyek, P. P. (2025). *Data Pedagang Pasar Kriyek Petiyin*. Dokumentasi Dusun Petiyin.
- Lapangan, O. (2025). *Catatan Observasi Aktivitas Ekonomi Pedagang Perempuan di Pasar Kriyek Petiyin*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ning. (2025). *Wawancara dengan pedagang ikan tawar, Dusun Petiyin, Desa Takerharjo, Solokuro, Lamongan*.
- Quraish Shihab, M. (2001). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai*



Persoalan Umat. Mizan.

- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.* University of Chicago Press.
- Ranucci, I., Romano, D., & Tiberti, L. (2025). Weather shocks and resilience to food insecurity: Exploring the role of gender and kinship norms. *World Development*, 188.
- Rofiq, A. (2019). *Hukum Islam di Indonesia.* RajaGrafindo Persada.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom.* Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Sumer S. A., M. H. (2025). Financial Security Perceptions of Informally Employed Women: An Example From Rural Erzurum. *Trends in Business and Economics*, 39(4), 421–429.
- Sunarti, E. (2018). *Ketahanan Keluarga: Konsep dan Pengukurannya.* IPB Press.
- Tiurniari Purba, David Humala Sitorus, H. O. (2025). Optimizing women's entrepreneurship to enhance family domestic income: a case study of female entrepreneurs in Batam, Indonesia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14, 40.
- Yatik. (2025). *Wawancara dengan pedagang sembako, Dusun Petiyin, Desa Takerharjo, Solokuro, Lamongan.*